

Pengaruh Audit Internal dan *Whistleblowing System* terhadap Pengungkapan *Fraud* pada Perusahaan Sektor Perbankan (Periode 2018 – 2022)

Ike Saphira Mahyuda¹, Dian Puji Puspita Sari², Rudi Syaf Putra³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Riau

e-mail : 180301041@student.umri.ac.id¹, dianpuji@umri.ac.id²,
rudisyafputra@umri.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh audit internal terhadap pengungkapan *fraud* dan pengaruh *whistleblowing system* terhadap pengungkapan *fraud* pada perusahaan sektor perbankan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018 – 2022. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 90 sampel dari 18 perusahaan sektor perbankan yang memenuhi kriteria sampel dengan *range* data selama 5 tahun, metode pemilihan sampel dengan melakukan *purposive sampling*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder berupa data yang diambil dari laporan keuangan dan *annual report* perusahaan. Hasil yang didapat dari peneelitan ini yaitu audit internal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengungkapan *fraud* dan *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *fraud*.

Kata kunci : *Fraud, Audit Internal, Whistleblowing System, Perusahaan Perbankan*

Abstract

This study aims to determine the effect of internal audit on fraud disclosure and the influence of the whistleblowing system on fraud disclosure in banking sector companies. The population in this research are banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2018 - 2022. The number of samples used was 90 samples from 18 banking sector companies that met the sample criteria with a data range of 5 years, the sample selection method that used in this study is purposive sampling. This is a quantitative research and used secondary data from financial reports and company annual reports. The results obtained are that internal audit has a positive and significant effect on fraud disclosure and the whistleblowing system has no effect on fraud disclosure.

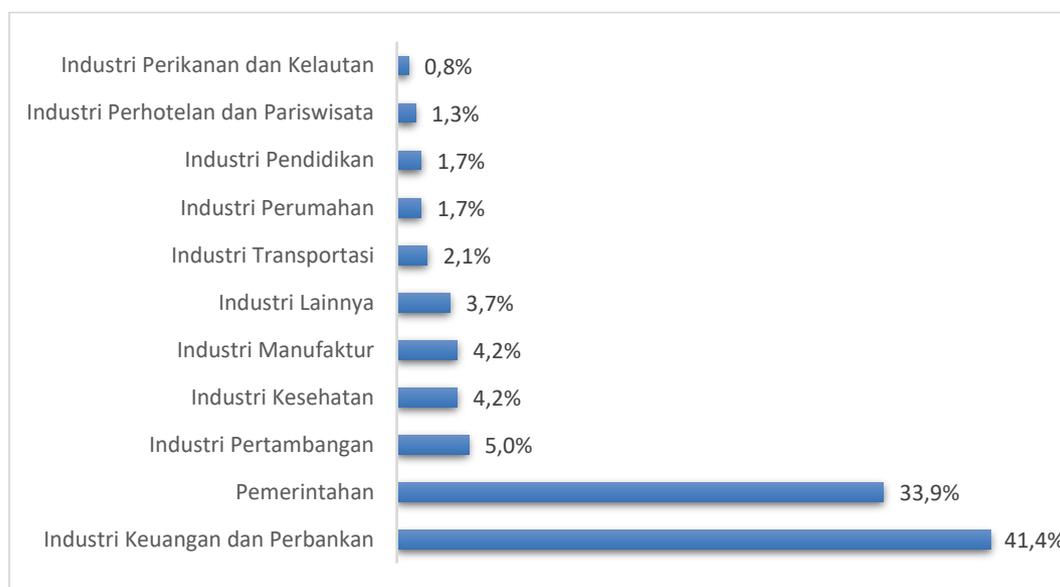
Keywords : *Fraud, Internal Audit, Whistleblowing System, Banking Sector Companies*

PENDAHULUAN

Perbankan adalah salah satu bentuk dari penyedia jasa dalam bidang keuangan yang dijalankan dengan memberikan jasa yang diiringi rasa kepercayaan dari nasabah. Kepercayaan dari nasabah ini terkadang disalah gunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab pada sektor perbankan, salah satu bentuk penyelewengan kepercayaan nasabah adalah dengan adanya *fraud* atau kecurangan .

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No 39 Tahun 2019 Pasal 2 Ayat 1, dijelaskan bahwa *fraud* adalah tindakan penyimpangan atau pembiaran yang sengaja dilakukan untuk mengelabui, menipu, atau memanipulasi bank, nasabah, atau pihak lain, yang terjadi di lingkungan bank dan/atau menggunakan sarana bank sehingga mengakibatkan bank, nasabah, atau pihak lain menderita kerugian dan/atau pelaku *fraud* memperoleh keuntungan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung (OJK, 2019).

Menurut Survei *Fraud* Indonesia (SFI) 2019 yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* Indonesia, *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi sebanyak 64,4%.



Gambar 1. Diagram Jenis Industri yang Paling Dirugikan Oleh Fraud

Sumber : Survey ACFE 2019

Di Indonesia, dalam beberapa tahun belakangan terdapat beberapa kasus besar mengenai *fraud* yang terjadi di sektor perbankan, seperti kasus hilangnya dana nasabah Bank Maybank yang juga merupakan atlet e-sport Winda D. Lunardi dan Ibunya sebesar Rp22 miliar pada tahun 2020 lalu (cnnindonesia.com, 2020), ataupun kasus *fraud* yang dilakukan oleh mantan teller bank riaukepri yang melakukan pembobolan rekening tiga orang nasabah dengan cara pemalsuan slip transaksi penarikan dan buku tabungan, dengan

jumlah sekitar Rp1,3 miliar pada tahun 2021, dan kasus *fraud* lainnya (segmennews.com, 2021).

Banyaknya kasus *fraud* yang kerap terjadi setiap tahunnya, menjadi suatu motivasi bagi perusahaan untuk terus melaksanakan mekanisme dan media-media pengungkapan maupun pencegahan *fraud*. Dalam Survei *Fraud* Indonesia 2019 disebutkan bahwa audit internal dan media laporan merupakan media yang paling banyak berkontribusi terhadap pengungkapan *fraud*.

Audit internal memiliki peran yang penting untuk mendeteksi *fraud* dan mendalami dugaan-dugaan *fraud* yang terdapat di perusahaan. Dengan keahlian yang dimiliki audit internal, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas proses audit internal pada perusahaan tersebut, yang mana hasilnya dapat menunjukkan bahwa operasional perusahaan sudah berjalan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat tanda-tanda terjadinya tindak kecurangan akan lebih cepat dideteksi oleh audit internal karena sudah memiliki keahlian yang memadai dalam bidang keuangan (Utami, 2019). Sedangkan bentuk media laporan yang diterapkan oleh seluruh perusahaan sektor perbankan di Indonesia adalah *whistleblowing system*, yang mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No.13/28/DPNP tanggal 9 Desember 2011 perihal Penerapan Strategi Anti-*Fraud* bagi Bank umum.

Dalam penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya terhadap pengaruh audit internal dan *whistleblowing system* terhadap pengungkapan *fraud* didapatkan hasil yang berbeda-beda, Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Prayudha, Suratno, & Syam (2022), yang mendapatkan hasil bahwa audit internal berpengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Mardani, Basri & Rasuli (2020), menyatakan bahwa audit internal tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *fraud*. Sedangkan pada penelitian pengaruh *whistleblowing system* terhadap pengungkapan *fraud* dalam penelitian oleh Utami (2019), mendapatkan hasil bahwa *whistleblowing system* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *fraud*, yang berarti bahwa adanya *whistleblowing system* dalam perusahaan akan menurunkan/mengurangi kasus *fraud*. Sementara berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Cahyo & Sulhani (2017) menunjukkan bahwa penerapan *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *fraud*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Utami (2019) yang berjudul Pengaruh Audit Internal dan *Whistleblowing system* Terhadap Pengungkapan Kasus Kecurangan Perusahaan Sektor Jasa di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah populasi penelitian, yaitu pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Perbedaan lainnya yaitu tahun penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Audit Internal Dan *Whistleblowing system* Terhadap Pengungkapan *Fraud* Pada Perusahaan Sektor Perbankan (Periode 2018 – 2022)"

Theory of Planned Behaviour

Theory of Planned Behaviour (TPB) merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Menurut Ajzen (1991) ada dua faktor utama yang disebutkan TRA mampu

membentuk niat orang untuk berperilaku, faktor tersebut ialah *subjective norms* dan *attitude toward behavior*, lalu menurut TPB ada satu faktor lagi yaitu *perceived behavioral control*.

Subjective norms berkaitan dengan persepsi orang pada perilaku yang normatif sehingga dapat membangun norma subjektif pada diri seseorang, sementara *attitude toward the behaviour* adalah sikap terhadap perilaku yang telah sepatutnya untuk dilakukan, seperti melakukan penilaian apakah suatu perilaku memberikan dampak positif atau negatif dan *perceived behavioral control* adalah faktor yang berkaitan dengan persepsi orang mengenai kesulitan dalam menjalankan suatu perilaku tertentu dan pengalaman masa lalu. Sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk masa depan. Ketiga faktor tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi auditor untuk menjalankan audit internal secara lebih baik setiap prosesnya dengan menyesuaikan kondisi dan ketetapan-ketetapan yang terdapat di perusahaan.

Agency Theory

Dikutip dari Vita Astriana & Adhariani (2019), *Agency Theory* pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Mecking, pada tahun 1976, yang menjelaskan mengenai hubungan kerjasama didalam organisasi atau perusahaan, antara pemegang saham (*principle*) dengan manajemen (*agents*) untuk memenuhi kontrak yang telah disepakati oleh keduanya. Eisenhardt (1989) dalam Triuwono (2018) mengemukakan bahwa unit analisis dari teori agensi adalah kontrak yang mengatur hubungan antara prinsipal dan agen, sehingga fokus dari teori ini adalah pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mengatur hubungan prinsipal dan agen, di mana dilandasi oleh 3 asumsi, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi tentang keorganisasian dan asumsi tentang informasi.

Perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh agen dan prinsipal adalah masing-masing pihak berusaha untuk meningkatkan keuntungan untuk diri mereka sendiri. Mekanisme kontrol untuk mengurangi masalah agensi dapat diterapkan melalui upaya pemantauan/monitoring berupa penerapan *whistleblowing system*.

Fraud

Dalam POJK No 39 Tahun 2019 Pasal 2 Ayat 1, dijelaskan bahwa *fraud* adalah tindakan penyimpangan atau pembiaran yang dengan sengaja dilakukan untuk mengelabui, menipu, atau memanipulasi bank, nasabah, dan/atau pihak lain, yang terjadi di lingkungan bank dan/atau menggunakan sarana bank tersebut sehingga mengakibatkan bank, nasabah, atau pihak lain menderita kerugian, dan/atau pelaku *fraud* memperoleh keuntungan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung (Pasal 2 (1) POJK No 39 Tahun 2019).

Menurut POJK No 39 Tahun 2019 Pasal 2, jenis perbuatan yang tergolong *fraud* terdiri atas kecurangan, penipuan, penggelapan aset, pembocoran informasi, tindak pidana perbankan dan tindakan lain. Yang dimaksud dari tindakan lain adalah tindakan lain yang dapat dipersamakan dengan *fraud* sesuai dalam peraturan perundang-undangan.

Audit Internal

Menurut Mulyadi (2002) Internal Audit adalah auditor yang bekerja didalam suatu entitas/perusahaan yang bertugas untuk mengetahui apakah prosedur serta kebijakan yang sudah disusun dan ditetapkan oleh manajemen telah dipatuhi, menentukan apakah penjagaan atas kekayaan entitas/organisasi sudah baik atau tidak, menentukan tingkat

efektifitas dan efisiensi prosedur aktivitas kegiatan organisasi, serta menentukan kehandalan informasi yang telah dihasilkan oleh bagian-bagian dari entitas/organisasi.

Fungsi utama dan tanggungjawab audit internal adalah untuk memastikan dan membantu manajemen terkait pengawasan implementasi tata kelola, efektivitas proses manajemen resiko dan pengendalian internal untuk memastikan penerapan tata kelola perusahaan berjalan dengan optimal. Apabila audit internal dalam suatu perusahaan sudah melakukan semua prosedur dan aktivitas – aktivitas dalam mencapai tujuan audit internal yang efektif dan efisien, maka diharapkan *fraud* yang terjadi dalam perusahaan dapat diminimalisir.

Whistleblowing system

Whistleblowing system merupakan sebuah pengungkapan yang harus dilakukan dengan itikad baik dan bukan merupakan suatu keluhan pribadi atas suatu kebijakan perusahaan tertentu (*grievance*) ataupun didasari kehendak buruk atau fitnah (Pamungkas et al., 2017). Pengungkapan ini umumnya dilakukan secara rahasia atau *confidential*. Penerapan *whistleblowing system* disesuaikan ke dalam aturan perusahaan masing-masing, sehingga diharapkan sistem ini mampu memberikan manfaat untuk meningkatkan *corporate governance* (Shawver & Shawver, 2018).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Audit Internal Terhadap Pengungkapan *Fraud*

Auditor internal dapat mengidentifikasi potensi dan risiko kecurangan yang mungkin terjadi, yang tersembunyi atau disembunyikan. Dalam *theory of planned behavior*, dijelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi intensi seseorang dalam berperilaku. Dalam hal ini merupakan intensi auditor agar dapat melakukan pendeteksian, pencegahan dan pengungkapan kecurangan secara maksimal dengan dorongan norma subjektif dalam perusahaan (*subjective norms*), sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*) yang terjadi di perusahaan, serta persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) dimana auditor diharapkan dapat memperoleh pengalaman dari tugas-tugas dan kesulitan yang dihadapi, sehingga dapat melakukan pendeteksian, pencegahan dan pengungkapan *fraud* lebih baik kedepannya.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Trijayanti et al., (2021) audit internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*, yang menunjukkan bahwa semakin banyak anggota audit internal yang memiliki keahlian keuangan dan akuntansi, maka akan semakin efektif dalam mencegah kecurangan yang terjadi. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 = Audit Internal berpengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*

Pengaruh *Whistleblowing system* Terhadap Pengungkapan *Fraud*

Dalam *agency theory* perbedaan kepentingan agen dan prinsipal membuat masing-masing pihak berusaha untuk meningkatkan keuntungan bagi diri mereka sendiri. Mekanisme kontrol untuk mengurangi masalah agensi dapat diterapkan melalui upaya pemantauan/*monitoring* dan *bonding*. Mekanisme pemantauan/*monitoring* dapat dilakukan dengan menerapkan *whistleblowing system*/sistem pelaporan pelanggaran. Ini karena tidak semua orang merasa peduli terhadap apa yang mereka ketahui disekitarnya. Dengan *whistleblowing system* diharapkan perusahaan dapat memperoleh informasi terkait

pelanggaran ataupun indikasi pelanggaran yang terjadi, untuk meminimalkan masalah keagenan.

Penerapan *whistleblowing system* yang mumpuni diharapkan dapat memberikan perlindungan dan dorongan bagi karyawan untuk dapat melaporkan *fraud* yang terjadi di lingkungan bank. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pramudyastuti et al., (2021) *whistleblowing system* berpengaruh terhadap jumlah tindak kecurangan, dimana seiring dengan berjalannya *whistleblowing system*, semakin bertambah juga *fraud* yang ditemukan, hal ini dianggap logis karena adanya kemungkinan *fraud* yang terungkap berasal dari *whistleblower*. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 = *Whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yang merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2021). Data yang digunakan adalah data sekunder yang merupakan data yang diambil dari laporan keuangan dan *annual report* perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada bursa efek Indonesia tahun 2018 – 2022.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar pada bursa efek Indonesia pada tahun 2018 – 2022 sedangkan dalam pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria dan Hasil Seleksi Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2022	47
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan <i>annual report</i> secara <i>kontinyu</i> dalam <i>website</i> perusahaan atau <i>website</i> Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 – 2022	-2
3	Perusahaan yang tidak mengungkapkan <i>whistleblowing system</i> pada laporan keuangan tahunan dan <i>annual report</i> yang dipublikasi pada periode 2018 – 2022	-5
4	Perusahaan yang tidak mengungkapkan jumlah <i>fraud</i> pada laporan keuangan tahunan dan <i>annual report</i> yang dipublikasi pada periode 2018 – 2022	-6
5	Perusahaan yang tidak melaporkan jumlah audit internal tahunan pada laporan keuangan tahunan dan <i>annual report</i> yang dipublikasi pada periode 2018 – 2022	-16
	Perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel	18
	Jumlah Data Sampel	90

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan dari kriteria dan hasil seleksi sampel diatas maka perusahaan yang dapat dijadikan sebagai sampel sebanyak 18 Perusahaan selama 5 tahun (2018 – 2022), sehingga diperoleh total sampel sebanyak 90 sampel.

Operasional Variabel

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah pengungkapan *fraud*, yang mana indikator pengukurannya yaitu dengan melihat jumlah kasus kecurangan yang dilaporkan pada periode tersebut, hal ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Cahyo & Sulhani (2017).

Untuk variabel independen pada penelitian ini yaitu audit internal dan whistleblowing system. Indikator pengukuran yang digunakan oleh audit internal mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utami et al., (2019), yaitu dengan melihat jumlah audit internal yang dilakukan oleh perusahaan sampel setiap tahunnya. Sedangkan menggunakan indikator yang mengacu pada komponen laporan WBS yang dilaksanakan yang terdapat dalam (KNKG, 2008) yaitu :

$$WBS = \frac{\text{Jumlah item yang dilaksanakan}}{\text{Jumlah item menurut KNKG}}$$

Analisis data menggunakan dimulai dengan melakukan uji hipotesis, dan terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikoleniaritas, uji heteroskedastisitas, kemudian melakukan analisis linier berganda dengan persamaan regresi linear sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

- Y = Pengungkapan *Fraud*
- X1 = Audit Internal
- X2 = *Whistleblowing system*
- a = Konstanta
- b = Koefisien
- e = Kesalahan Residual

Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen dilakukan uji koefisien determinasi R² (Ghozali, 2016). Nilai koefisien determinasi adalah nol sampai dengan satu. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Dan Uji Signifikansi Parsial (Uji-t) dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan perbankan terkait. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2018 – 2022.

Penentuan sampel didalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara acak, dengan menggunakan pertimbangan dan kriteria - kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Setelah dilakukan seleksi pemilihan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, dari pemilihan sampel terdapat 18 Perusahaan yang memenuhi kriteria selama 5 tahun (2018 – 2022), sehingga diperoleh total sampel sebanyak 90 sampel.

Pada pengujian oleh data pertama ditemukan bahwa data berdistribusi secara tidak normal, dikarenakan terdapat data dengan nilai ekstrim. Penulis menerapkan transformasi data pada penelitian ini. Menurut (Ghozali, 2018:34) transformasi data bisa dilakukan agar data dapat berdistribusi dengan normal. Bentuk transformasi yang dilakukan mengacu pada bentuk grafik histogram dari data yang tidak terdistribusi normal. Dalam penelitian ini, transformasi data yang digunakan adalah substansial positive skewness.

Analisa Data Deskriptif

Analisis ini ditentukan dengan menggunakan tabel statistik deskriptif yang memperlihatkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata – rata (*mean*), dan standar deviasi dari semua variabel.

Tabel 2. Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Internal	90	15	3856	300,11	824,895
Whistleblowing System	90	0,25	0,9375	0,7917	0,11046
Pengungkapan <i>Fraud</i>	90	0	393	21,82	61,433
Valid N (listwise)	90				

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa; Untuk variabel audit internal memiliki nilai tertinggi (*maximum*) 3856 yang dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2019 dan nilai terendah (*minimum*) 15 dimiliki oleh PT. Bank Neo Commerce Tbk. pada tahun 2019, ini menggambarkan jumlah audit internal yang dilaksanakan oleh perusahaan sampel tiap tahunnya. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 300,11 yang berarti jumlah rata-rata audit internal perusahaan sampel adalah sebanyak 300 audit tiap tahunnya.

Kemudian nilai tertinggi (*maximum*) dari *whistleblowing system* sebesar 0,9375 atau 93,75% yang dimiliki oleh beberapa perusahaan, dan nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,2500 atau 25% yang dimiliki oleh PT. Bank Neo Commerce Tbk pada tahun 2020, dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,777574 atau 77,7574% yang berarti rata-rata 12 dari 16 item pedoman *whistleblowing system* dari KNKG telah dilaksanakan oleh perusahaan sampel dan dilampirkan ketentuannya pada *annual report* perusahaan sampel.

Dan untuk variabel pengungkapan *fraud* memiliki nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 393 yang dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2022, dengan

nilai terendah (*minimum*) sebesar 0 yang dimiliki oleh beberapa perusahaan, dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 21,82 yang berarti rata-rata jumlah *fraud* pada perusahaan sampel adalah sebanyak 22 kasus.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen terdistribusi normal atau tidak.

Tabel 3. Uji Normalitas - Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,08748318
Most Extreme Differences	Absolute	0,074
	Positive	0,074
	Negative	-0,069
Test Statistic		0,074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data Olahan

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas, terlihat bahwa hasil *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 yaitu 0,200 yang berarti data dalam penelitian ini telah berdistribusi secara normal

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat adanya korelasi antara variabel bebas (*independen*). Suatu model regresi yang baik selain data terdistribusi secara normal juga tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* pada model regresi. Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas - Kolmogorov-Smirnov

Coefficients ^a		
Collinearity Statistics		
Model	Tolerance	VIF
1	LN_X1	0,974
	LN_X2	0,974

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Data Olahan

Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada tabel 4.4 diatas menunjukkan tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF > 10 dan nilai *tolerance* < 0,1. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melakukan uji *park*, dalam Ghozali (2013) dijelaskan cara bekerja uji *park* adalah dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas – Uji Park

Coefficients ^a		
Model		Sig.
1	(Constant)	0,259
	LN_X1	0,126
	LN_X2	0,072

a. Dependent Variable: LN_RES

Sumber : Data Olahan

Dari hasil uji *park* diatas, tidak terdapat variable independen yang memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode dengan kesalahan pengganggu periode t-1 atau sebelumnya (Ghozali, 2016). Pada penelitian ini, untuk mengetahui adanya autokorelasi dilakukan dengan uji *durbin watson*. Dikarenakan terdapat autokorelasi pada uji *durbin watson* pada data peneltian ini, maka digunakan metode *cochrane-orcutt* pada uji *durbin watson*.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1,984

a. Predictors: (Constant), Lag_X2, Lag_X1

b. Dependent Variable: Lag_Y

Sumber : Data Olahan

Dari tabel 4.6 dihasilkan nilai DW sebesar 1,984 dengan jumlah sampel sebanyak 90 data dan jumlah variabel independen sebanyak 2 variabel dan batas kritis 5%. Maka dapat diketahui batas bawah (dL) adalah 1,612 dan batas atas (dU) adalah 1,703 Berdasarkan

hasil data tersebut, terlihat bahwa nilai *durbin-watson* terletak diantara $dL < DW < 4 - dU = 1,612 < 1,984 < 2,2297$ yang berarti bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi pada model regresi.

Analisis Linear Berganda

Tabel 7. Analisis Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,032	1,833		-0,563	0,575
	LN_X1	0,576	0,093	0,559	6,224	0,000
	LN_X2	0,509	2,295	0,020	0,222	0,825

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Data Olahan

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas, menghasilkan persamaan linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -1,032 + 0,576 \text{ Audit Internal} + 0,509 \text{ WBS} + e$$

Keterangan :

Y : Pengungkapan *Fraud*

e : *Error*

Penjelasan dari persamaan regresi linear berganda diatas adalah sebagai berikut, nilai konstanta (α) adalah -1,032. Hal ini berarti jika audit internal dan *whistleblowing system* memiliki nilai nol, maka pengungkapan *fraud* bernilai -1,032. Nilai koefisien audit internal adalah 0,576 dan bernilai positif, artinya setiap kenaikan 1 satuan audit internal, akan menaikkan nilai pengungkapan *fraud* sebesar 0,576 dengan asumsi bahwa nilai variabel lain konstan. Dan Nilai koefisien *whistleblowing system* adalah 0,509 dan bernilai positif, artinya setiap kenaikan 1 satuan *whistleblowing system*, akan menaikkan nilai pengungkapan *fraud* sebesar 0,509 dengan asumsi bahwa nilai variabel lain konstan.

Uji Koefisien Determinan (R²)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai *Adjusted R²* berkisar antara nol sampai satu. Semakin kecil (mendekati nol) nilai *Adjusted R²*, maka semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap pengaruh dependen. Sebaliknya, jika nilai *Adjusted R²* semakin besar (mendekati satu), maka semakin kuat pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 8. Uji Koefisien Determinan

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.563 ^a	0,316	0,301	1,09991

- a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1
- b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Data Olahan

Dari hasil uji koefisien determinan didapatkan nilai *Adjusted R²* adalah sebesar 0,301 atau 30,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel audit internal dan *whistleblowing system* terhadap pengungkapan *fraud* adalah sebesar 30,1%. Sedangkan sisanya sebesar 69,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen yaitu pengungkapan *fraud*. Dengan cara membandingkan t hitung dengan t tabel serta membandingkan nilai signifikan t dengan *level of significant* ($\alpha = 0,05$). Hasil Uji t yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 9. Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Coefficients ^a			
	Model	t	Sig.
1	(Constant)	-0,563	0,575
	LN_X1	6,224	0,000
	LN_X2		

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial pada tabel diatas menunjukkan bahwa koefisien masing-masing variabel adalah,audit internal memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,224 < 1,991$ dengan tingkat signifikansi $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa audit internal berpengaruh dan signifikan terhadap pengungkapan *fraud*. Sedangkan *Whistleblowing system* memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,222 < 1,991$ dengan tingkat signifikansi $0,825 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *whistleblowing system* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *fraud*.

Pembahasan

Pengaruh Audit Internal Terhadap Pengungkapan *Fraud*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa audit internal berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *fraud* pada perusahaan sektor perbankan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji statistik t, yang memperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,224 < 1,991$ dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Hasil uji t dengan nilai positif menandakan bahwa adanya pengaruh positif antara variabel audit internal dan pengungkapan *fraud*, yang berarti semakin tinggi jumlah audit internal yang dilakukan setiap tahunnya, maka semakin tinggi juga pengungkapan *fraud* pada perusahaan sektor perbankan.

Perilaku ataupun kinerja yang diberikan oleh auditor juga merupakan faktor penting dalam hal ini, yang berkaitan dengan *theory of planned behaviour*. Dimana pandangan norma subjektif dari auditor akan memberikan gambaran pada auditor untuk menerapkan skeptisme profesional sesuai norma pada perusahaan tersebut, sikap auditor terhadap perilaku juga dapat menjadi dasar auditor untuk melakukan penilaian terhadap suatu perilaku yang sesuai dengan keadaan perusahaan pada saat melaksanakan audit dan *perceived behavioral control* dimana auditor mendapatkan persepsi dari kesulitan dan pengalaman yang didapatkan pada saat melakukan audit, sehingga dapat menjadi dasar serta gambaran pada pelaksanaan audit berikutnya.

Pengaruh *Whistleblowing system* Terhadap Pengungkapan *Fraud*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *fraud* pada perusahaan sektor perbankan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji statistik t, yang memperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,224 < 1,991$ dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin baik penerapan *whistleblowing system* yang diterapkan oleh perusahaan, tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan *fraud* pada perusahaan tersebut.

Mengutip Nur Cahyo & Sulhani (2017), hal ini disebabkan oleh indikator variabel *fraud* dalam penelitian ini diukur dari jumlah *fraud* yang diungkapkan dalam *annual report*, hal ini memungkinkan jumlah *fraud* yang diungkapkan lebih sedikit karena perusahaan telah memiliki kebijakan-kebijakan internal dalam melakukan pencegahan *fraud* dan mensosialisasikan kode etik perusahaan secara lebih intens. Dari sudut pandang perusahaan pengungkapan *fraud* dalam laporan tahunan ataupun *annual report* perusahaan bukanlah hal yang baik, sehingga biasanya jarang diungkapkan oleh perusahaan karena dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehingga ketika perusahaan memperoleh laporan praktik *fraud*, perusahaan berupaya maksimal dalam menyelesaikan kasus dan melakukan tindakan pencegahan untuk terjadinya kecurangan berikutnya dengan sosialisasi kode etik secara lebih baik.

Hasil ini juga kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya *support system* dalam penerapan *whistleblowing system* pada perusahaan, berupa komitmen dari seluruh karyawan maupun manajemen pada perusahaan tersebut, yang berkaitan dengan teori agensi, dimana para pihak yaitu prinsipal dan agen cenderung mengutamakan keuntungan pribadi, sehingga apabila terjadi tindak *fraud*, tidak dilakukan tindakan yang sesuai dengan standar prosedur pelaksanaan *whistleblowing system*. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban Republik Indonesia (LPSK) (2011) yang menyatakan bahwa penerapan *whistleblowing system* membutuhkan komitmen yang tinggi dari manajemen dan semua bagian dari organisasi. Tanpa adanya dorongan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial dan masyarakat penerapan *whistleblowing system* tidak akan berjalan secara efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran tersebut diatas dan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, kesimpulan dari penelitian ini adalah audit internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *fraud* pada perusahaan sektor perbankan. Yang

menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah audit internal yang dilakukan oleh perusahaan, maka semakin tinggi juga jumlah pengungkapan *fraud*. Hal ini bisa terjadi karena semakin banyaknya jumlah audit internal yang dilakukan, maka semakin meningkat juga kemampuan auditor untuk mendeteksi *fraud*. Sedangkan *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *fraud* pada perusahaan sektor perbankan, yang menunjukkan bahwa semakin banyaknya item dari komponen WBS yang dilaksanakan perusahaan tidak berpengaruh terhadap jumlah pengungkapan *fraud* pada perusahaan. Karena terdapat kemungkinan jumlah *fraud* yang diungkapkan perusahaan tidak sesuai keadaan sebenarnya dan kurangnya keikutsertaan serta kesadaran karyawan.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan dan kelemahan yaitu, (1) Periode penelitian ini hanya 5 tahun, (2) Penelitian ini hanya berpusat pada perusahaan sektor perbankan, (3) Variabel independent penelitian yang digunakan hanya 2 yaitu audit internal dan *whistleblowing system*.

Berdasarkan keterbatasan – keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu (1) Agar dapat diperbarui periode penelitian, sesuai dengan masa penelitian selanjutnya, sehingga dapat mencerminkan kondisi terkini dan dapat memandigkan dengan penelitian pada periode sebelumnya, (2) Pada penelitian selanjutnya, diharapkan juga dapat dilakukann penelitian pada sektor perusahaan lain yang terdapat di Indonesia dan juga dengan penambahan ataupun penggantian variabel – variabel independen, sehingga didapatkan cakupan penelitian yang lebih luas serta (3) Agar dapat dilakukan penelitian serupa dengan metode yang berbeda, sehingga dapat dijadikan perbandingan dari penelitian menggunakan data dari annual report dengan penelitian berbasis dari wawancara langsung ataupun menggunakan kuesioner dan metode penelitian lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- (OJK), O. J. K. (2019). *SALINAN POJK No. 39/POJK.03/2019 tentang Penerapan Strategi Anti Fraud Bagi Bank Umum*. 2. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Penerapan-Strategi-Anti-Fraud-Bagi-Bank-Umum.aspx>
- Ajzen, I. 1991. *The Theory of Planned Behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. Vol. 50. Hal. 179-211.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019. Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Cnnindonesia. 2020. *Kronologi Kasus Saldo Rp20 Miliar Raib di Maybank*. [online]. Tersedia : <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201110092414-78-567930/kronologi-kasus-saldo-rp20-miliar-raib-di-maybank>
Diakses pada 2 Januari 2022
- KNKG. (2008). *Pedoman 2008*. 3. <http://www.knkg-indonesia.org/dokumen/Pedoman-Pelaporan-Pelanggaran-Whistleblowing-System-WBS.pdf>
- Mardani, M., Basri, Y. M., & Rasuli, M. (2020). Pengaruh Komite Audit, Audit Internal, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Kecurangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei 2018. *Jurnal Al-Iqtishad*, 16(1), 1.

- <https://doi.org/10.24014/jiq.v16i1.9927>
- Nur Cahyo, M., & Sulhani, S. (2017). Analisis Empiris Pengaruh Efektifitas Komite Audit, Efektifitas Internal Audit, Whistleblowing System, Pengungkapan Kecurangan dan Reaksi Pasar. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2), 249–270. <https://doi.org/10.24815/jdab.v4i2.7704>
- Pamungkas, I. D., Ghozali, I., & Achmad, T. (2017). The effects of the whistleblowing system on financial statements fraud: Ethical behavior as the mediators. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 8(10), 1592–1598.
- Pramudyastuti, O. L., Rani, U., Nugraheni, A. P., & Susilo, G. F. A. (2021). Pengaruh Penerapan Whistleblowing System terhadap Tindak Kecurangan dengan Independensi sebagai Moderator. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 115. <https://doi.org/10.23887/jia.v6i1.32335>
- Prayudha, A. A., Suratno, dan Syam, M. A. 2022. Whistleblowing System sebagai Pemoderasi atas Hubungan Antara Komite Audit, Internal Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Fraud. *Jurnal Gema Ekonomi*. Vol. 11 No.5. Hal. 1303–1314.
- Segmennews.com. 2021. Teller dan Head Teller Bank Riau Kepri Rohul Dituntut 8 Tahun Penjara.[online].
Tersedia : <https://segmennews.com/2021/09/28/teller-dan-head-teller-bank-riau-kepri-rohul-dituntut-8-tahun-penjara/>
Diakses pada 12 Januari 2023
- Shawver, T. J., & Shawver, T. A. (2018). The Impact of Moral Reasoning on Whistleblowing Intentions. In C. Jeffrey (Ed.), *Research on Professional Responsibility and Ethics in Accounting* (Vol. 21, pp. 153–168). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1574-076520180000021005>
- Trijayanti, I., Hendri, N., & Sari, G. P. (2021). Pengaruh Komite Audit, Audit Internal, Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 30–42.
- Triyuwono, E. (2018). Proses Kontrak, Teori Agensi dan Corporate Governance (Contracting Process, Agency Theory, and Corporate Governance). *SSRN Electronic Journal*, 1–14. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3250329>
- Utami, L. (2019). Pengaruh Audit Internal Dan Whistleblowing System Terhadap Pengungkapan Kasus Kecurangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Jasa Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2017). *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 77–90. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v1i2.6>
- Utami, L., Handajani, L., & Hermanto, H. (2019). Efektivitas Komite Audit dan Audit Internal terhadap Kasus Kecurangan dengan Whistleblowing System sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 1570. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p27>
- Vita Astriana, D., & Adhariani, D. (2019). *Investigating Employees' Views on Fraud Awareness and Anti-Fraud Strategy*. 89(Apbec 2018), 318–324. <https://doi.org/10.2991/apbec-18.2019.42>